



Factors Affecting the Utilization of Non-infectious Diseases Posbindu on the Elderly in District of Rantang Medan Public Health Care, Petisah District of Medan City on 2018

Faktor Yang Memengaruhi Pemanfaatan Posbindu Ptm Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah Tahun 2018

Sri Natalia Ginting , Asriwati, Anto

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

ABSTRACT

Non-communicable diseases have become the leading cause of death globally at this time. Non-infectious diseases Posbindu on Elderly is a form of service that involves community participation through promotive-preventive efforts. The aims of this research were to find out the factor that influence the utilization of non-infectious diseases Posbindu on the elderly in the district of Rantang Medan Public Health Care, in Petisah District of Medan City. The type of this research was a cross-sectional approach with the population of 653 elderly with a sampling technique using accidental sampling amount 87 elderly. The results showed that knowledge had a OR; 37,278, attitude of OR; 15,496, mileage OR; 14,277, support of OR health personnel; .349 and family support has an OR; 18,033.. The conclusion is the influence of knowledge, attitudes, distance, and family support for the utilization of non-infectious diseases Posbindu on the elderly, while the support of health workers does not influence the utilization of on-infectious diseases Posbindu on the elderly. . Knowledge has the most dominant influence and the role of the family is also very helpful for the elderly who want to visit Posbindu. establish cross-program and cross-sectoral cooperation by involving families who have elderly.

ABSTRAK

Penyakit Tidak Menular (PTM) telah menjadi penyebab utama kematian secara global pada saat ini. Posbindu PTM merupakan suatu bentuk pelayanan yang melibatkan peran serta masyarakat melalui upaya promotif-preventif. Dari 10 orang lansia yang dilakukan wawancara langsung, 3 orang lansia memanfaatkan Posbindu PTM sedangkan 7 orang lansia lainnya tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang memengaruhi terhadap pemanfaatan Posbindu PTM pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah. Jenis penelitian adalah dengan pendekatan cross sectional dengan dengan populasi penelitian adalah sebanyak 653 lansia dengan teknik sampel menggunakan accidental sampling sebanyak 87 lansia. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan menggunakan analisa data univariate, bivariate dan multivariate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki OR ; 37,278, sikap OR ; 15,496 , jarak tempuh OR ; 14,277, dukungan tenaga kesehatan OR ; 0,349 dan dukungan keluarga memiliki OR; 18.033. Kesimpulan ada pengaruh pengetahuan, sikap, jarak tempuh dan dukungan keluarga terhadap pemanfaatan Posbindu PTM pada lansia, sedangkan dukungan tenaga kesehatan berbanding terbalik terhadap pemanfaatan Posbindu PTM pada lansia. Pengetahuan memiliki pengaruh yang paling dominan dan peran keluarga juga sangat membantu untuk lansia mau berkunjung ke posbindu. menjalin kerjasama lintas program dan lintas sektoral dengan melibatkan keluarga yang memiliki lansia.

Keywords : Utilization of non-infectious diseases Posbindu, Elderly, Knowledge, Family Support

Kata Kunci : Pemanfaatan Posbindu PTM, Lansia, Pengetahuan, Dukungan keluarga

Correspondence : Sri Natalia Ginting
Email : natalia_sri@rocketmail.com , 0853 6214 6493

• Received 21 Februari 2020 • Accepted 22 Mei 2020 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss1.523>

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) telah menjadi penyebab utama kematian secara global pada saat ini (1). Data WHO menunjukkan bahwa sebanyak 62 juta angka kematian yang terjadi di dunia dan 40 juta angka kesakitan disebabkan oleh Penyakit Tidak Menular. Global status report on NCD World Health Organization (WHO) tahun 2017 melaporkan bahwa 60% penyebab kematian semua umur di dunia adalah karena PTM dan 4% meninggal sebelum usia 70 tahun. Seluruh kematian akibat PTM terjadi pada orang-orang berusia kurang dari 60 tahun, 35% di negara-negara berkembang, sedangkan di negara-negara maju sebesar 10% (2).

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia prevalensi penyakit tidak menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi. Dijelaskan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Siswanto, prevalensi kanker naik dari 1,4 persen (Riskesdas 2013) menjadi 1,8 persen di 2018 dengan prevalensi tertinggi di Provinsi DI Yogyakarta. Begitu pula dengan prevalensi stroke naik dari 7 persen menjadi 10,9 persen, sementara penyakit ginjal kronik naik dari 2 persen menjadi 3,8 persen. Berdasarkan pemeriksaan gula darah, prevalensi diabetes melitus naik dari 6,9 persen menjadi 8,5 persen; dan hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25,8 persen menjadi 34,1 persen (3).

Salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang baru dikembangkan oleh Pemerintah sesuai dengan rekomendasi WHO agar memusatkan penanggulangan PTM melalui tiga komponen utama, yaitu surveilans faktor risiko, promosi kesehatan, dan pencegahan melalui inovasi dan reformasi manajemen pelayanan kesehatan adalah pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (Posbindu PTM) (4). Dalam hal mencegah berbagai faktor risiko secara dini. Salah satu strategi adalah dengan pemberdayaan dan peningkatan peran masyarakat. Masyarakat diberi fasilitas dan bimbingan dalam mengembangkan wadah untuk berperan, dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali masalah di wilayahnya, mengidentifikasi, merumuskan dan menyelesaikan permasalahannya sendiri berdasarkan prioritas dan potensi yang ada (4). Upaya pengendalian PTM dibangun berdasarkan komitmen bersama dari seluruh elemen masyarakat yang peduli terhadap ancaman PTM melalui Posbindu PTM (5).

Posbindu PTM merupakan suatu bentuk pelayanan yang melibatkan peran serta masyarakat melalui upaya promotif-preventif untuk mendeteksi dan mengendalikan secara dini keberadaan faktor risiko PTM secara terpadu. Posbindu PTM merupakan peran serta masyarakat dalam melakukan kegiatan deteksi dini dan pemantauan faktor risiko PTM Utama yang dilaksanakan secara terpadu, rutin, dan periodik. Faktor risiko

penyakit tidak menular (PTM) meliputi merokok, konsumsi minuman beralkohol, pola makantidak sehat, kurang aktifitas fisik, obesitas, stres, hipertensi, hiperglikemi, hiperkolesterol serta menindak lanjuti secara dini faktor risiko yang ditemukan melalui konseling kesehatan dan segera merujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan dasar (5).

Kegiatan posyandu lansia yang berjalan dengan baik akan memberi bagi lansia kemudahan pelayanan kesehatan dasar, sehingga kualitas hidup masyarakat di usia lanjut tetap terjaga dengan baik dan optimal. Berbagai kegiatan dan program posyandu lansia tersebut sangat baik dan banyak memberikan manfaat bagi para orang tua di wilayahnya. Seharusnya para lansia berupaya memanfaatkan adanya posyandu tersebut sebaik mungkin, agar kesehatan para lansia dapat terpelihara dan terpantau secara optimal. Lansia yang tidak aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu lansia, maka kondisi kesehatan mereka tidak dapat terpantau dengan baik, sehingga apabila mengalami suatu resiko penyakit akibat penurunan kondisi tubuh dan proses penuaan dikhawatirkan dapat berakibat fatal dan mengancam jiwa mereka. Penyuluhan dan sosialisasi tentang manfaat posyandu lansia perlu terus ditingkatkan dan perlu mendapat dukungan berbagai pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat itu sendiri (4).

Dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor, adapun faktor yang mempengaruhi tersebut adalah faktor demografi yang berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan sosial ekonomi serta faktor-faktor pendukung yakni sikap, ketersediaan sarana dan fasilitas, letak geografis, pelayanan kesehatan dan dukungan keluarga (6). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani tahun 2012, menunjukkan bahwa perilaku seseorang berkunjung ke tempat pelayanan kesehatan ditentukan oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, karakteristik individu), faktor pemungkin (antara lain ketersediaan sarana kesehatan, jarak tempuh, hukum pemerintah, keterampilan terkait kesehatan), dan faktor penguat (antara lain keluarga, teman sebaya, guru, tokoh masyarakat) (7).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa jumlah lansia tahun 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang yaitu sebanyak 653 lansia. Dari 10 orang lansia yang dilakukan wawancara langsung, 3 orang lansia memanfaatkan Posbindu PTM sedangkan 7 orang lansia lainnya tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Alasan lansia tidak melakukan pemanfaatan Posbindu PTM dikarenakan pengetahuan lansia yang kurang baik sehingga lansia tidak mengetahui manfaat Posbindu bagi lansia dan tidak mengetahui jadwal kapan diadakannya Posbindu serta reaksi negatif dari lansia dalam merespon kegiatan Posbindu yang diadakan. Selain itu kurangnya informasi, motivasi, jarak tempuh yang jauh serta arahan yang diberikan oleh tenaga kesehatan kader dan juga

keluarga kepada lansia, sehingga lansia tidak dapat mengetahui secara jelas manfaat dari Posbindu bagi kesehatan lansia. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin menganalisa faktor yang memengaruhi terhadap Pemanfaatan Posbindu PTM pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah Tahun 2019. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Posbindu PTM pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah Tahun 2019.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan cross sectional karena penelitian ini melakukan pengamatan terhadap responden dilakukan satu kali, dimana variabel dependen dan variabel independen diamati secara bersamaan (8). Populasi pada penelitian ini berdasarkan pada rata-rata pasien per bulan sebanyak 653 lansia dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 87 lansia dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling. Alat untuk pengumpulan data adalah wawancara dan pembagian kuesioner. Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis univariat, bivariat dan multivariat.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 87 responden, sebanyak 38 responden (43,7%) memiliki pengetahuan yang baik dan selanjutnya 49 responden (56,3%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Sebanyak 37 responden (42,5%) memiliki sikap yang positif dan 50 responden (57,5%) memiliki sikap yang negatif. Sebanyak 39 responden (44,8%) menyatakan jarak tempuh ke Posbindu PTM dekat dan 48 responden (55,2%) menyatakan jarak tempuh ke Posbindu PTM jauh. Sebanyak 44 responden (50,6%) menyatakan tenaga kesehatan mendukung pemanfaatan Posbindu PTM dan 43 responden (49,4%) menyatakan tenaga kesehatan tidak mendukung pemanfaatan Posbindu PTM. Sebanyak 42 responden (48,3%) menyatakan keluarga mendukung pemanfaatan Posbindu PTM dan 45 responden (51,7%) menyatakan keluarga tidak mendukung pemanfaatan Posbindu PTM. Selanjutnya sebanyak 35 responden (40,2%) memanfaatkan Posbindu PTM dan 52 responden (59,8%) tidak memanfaatkan Posbindu PTM.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Jarak Tempuh, Dukungan Tenaga Kesehatan, Dukungan Keluarga dan Pemanfaatan Posbindu PTM

Variabel	f	%
Pengetahuan		
Baik	38	43,7
Kurang Baik	49	56,3
Sikap		
Positif	37	42,5
Negatif	50	57,5
Jarak Tempuh		
Dekat	39	44,8
Jauh	48	55,2
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Mendukung	44	50,6
Tidak Mendukung	43	49,4
Dukungan Keluarga		
Mendukung	42	48,3
Tidak Mendukung	45	51,7
Pemanfaatan Posbindu PTM		
Memanfaatkan	35	40,2
Tidak Memanfaatkan	52	59,8
Jumlah	87	100

Hasil analisis bivariat berdasarkan tabulasi silang antara pengetahuan dengan pemanfaatan Posbindu PTM, diketahui bahwa sebanyak 38 responden (43,7%) memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 32 responden (36,8%) memanfaatkan Posbindu PTM dan sebanyak 6 responden (6,9%) tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Selanjutnya dari 49 responden (56,3%) memiliki pengetahuan yang kurang baik, sebanyak 3 responden (3,4%) memanfaatkan Posbindu PTM dan sebanyak 46 responden (52,9%) tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Berdasarkan hasil uji chi-square memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas pengetahuan adalah sig-p = 0,000 atau < nilai- α = 0,05. Hal ini membuktikan pengetahuan memiliki hubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah.

Berdasarkan tabulasi silang antara sikap dengan pemanfaatan Posbindu PTM, diketahui bahwa sebanyak 37 responden (42,5%) memiliki sikap yang positif, sebanyak 32 responden (36,8%) memanfaatkan Posbindu PTM dan sebanyak 5 responden (5,7%) tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Selanjutnya dari 50 responden (57,5%) memiliki sikap yang negatif, sebanyak 3 responden (3,4%) memanfaatkan Posbindu PTM dan sebanyak 47 responden (54,1%) tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Berdasarkan hasil uji chi-square memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas sikap adalah sig-p = 0,000 atau < nilai- α = 0,05. Hal ini membuktikan sikap memiliki hubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah.

Berdasarkan tabulasi silang antara jarak tempuh dengan pemanfaatan Posbindu PTM, diketahui bahwa sebanyak 39 responden (44,8%) yang menyatakan jarak tempuh Posbindu PTM dekat, sebanyak 30 responden (34,5%) memanfaatkan Posbindu PTM dan sebanyak 9 responden (10,3%) tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Selanjutnya dari 48 responden (55,2%) yang menyatakan jarak tempuh Posbindu PTM jauh, sebanyak 5 responden (5,7%) memanfaatkan Posbindu PTM dan sebanyak 43 responden (49,5%) tidak memanfaatkan Posbindu

PTM. Berdasarkan hasil uji chi-square memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas jarak tempuh adalah sig-p = 0,000 atau < nilai- α = 0,05. Hal ini membuktikan jarak tempuh memiliki hubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah.

Berdasarkan tabulasi silang antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan Posbindu PTM, diketahui bahwa sebanyak 44 responden (50,6%) yang menyatakan tenaga kesehatan mendukung, sebanyak 16 responden (18,4%) memanfaatkan Posbindu PTM dan sebanyak 28 responden (32,2%) tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Selanjutnya dari 43 responden (49,4%) yang menyatakan tenaga kesehatan tidak mendukung, sebanyak 19 responden (21,8%) memanfaatkan Posbindu PTM dan sebanyak 24 responden (27,6%) tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Berdasarkan hasil uji chi-square memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas dukungan tenaga kesehatan adalah sig-p = 0,599 atau > nilai- α = 0,05. Hal ini membuktikan dukungan tenaga kesehatan tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah.

Berdasarkan tabulasi silang antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan Posbindu PTM, diketahui bahwa sebanyak 42 responden (48,3%) yang menyatakan keluarga mendukung, sebanyak 32 responden (36,8%) memanfaatkan Posbindu PTM dan sebanyak 10 responden (11,5%) tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Selanjutnya dari 45 responden (51,7%) yang menyatakan keluarga tidak mendukung, sebanyak 3 responden (3,4%) memanfaatkan Posbindu PTM dan sebanyak 42 responden (48,3%) tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Berdasarkan hasil uji chi-square memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas dukungan keluarga adalah sig-p = 0,000 atau < nilai- α = 0,05. Hal ini membuktikan dukungan keluarga memiliki hubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah.

Tabel 2.
Hubungan Pengetahuan, Sikap, Jarak Tempuh, Dukungan Tenaga Kesehatan dan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Posbindu PTM

Variabel	Pemanfaatan Posbindu PTM				Total		Sig-p
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan				
	f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan							
Baik	32	36,8	6	6,9	38	43,7	0,000
Kurang Baik	3	3,4	46	52,9	49	56,3	
Sikap							
Positif	32	36,8	5	5,7	37	42,5	0,000
Negatif	3	3,4	47	54,1	50	57,5	
Jarak Tempuh							
Dekat	30	34,5	9	10,3	39	44,8	0,000
Jauh	5	5,7	43	49,5	48	55,2	
Dukungan Tenaga Kesehatan							
Mendukung	16	18,4	28	32,2	44	50,6	0,599
Tidak Mendukung	19	21,8	24	27,6	43	49,4	
Dukungan Keluarga							
Mendukung	32	36,8	10	11,5	42	48,3	0,000
Tidak Mendukung	3	3,4	42	48,3	45	51,7	
Total	35	40,2	52	59,8	87	100	

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki nilai sig-p 0,011 < 0,05 artinya pengetahuan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah. Sikap memiliki nilai sig-p 0,017 < 0,05 artinya sikap memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah. Jarak tempuh memiliki nilai sig-p 0,041 < 0,05 artinya jarak tempuh memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah. Dukungan tenaga kesehatan memiliki nilai sig-p 0,415 > 0,05 artinya dukungan tenaga kesehatan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah. Dukungan keluarga memiliki nilai sig-p 0,029 < 0,05 artinya dukungan keluarga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah.

Tabel 3.
Hasil Uji Multivariat Regresi Logistik

	Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Pengetahuan	3,563	0,011	35,276
	Sikap	2,853	0,018	17,342
	Jarak Tempuh	2,798	0,034	16,409
	Dukungan Tenaga Kesehatan	-1,053	0,415	0,349
	Dukungan Keluarga	3,014	0,025	20,367
Step 2 ^a	Pengetahuan	3,618	0,011	37,278
	Sikap	2,741	0,017	15,496
	Jarak Tempuh	2,659	0,041	14,277
	Dukungan Keluarga	2,892	0,029	18,033

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Posbindu PTM

Variabel pengetahuan memiliki nilai sig-p 0,011 < 0,05 artinya pengetahuan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah. Hasil OR pada variabel pengetahuan menunjukkan nilai OR 37,278. Artinya pengetahuan yang kurang baik cenderung 37 kali lipat memiliki pengaruh terhadap lansia yang tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Nilai B = Logaritma Natural dari 37,278 = 3,618. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka pengetahuan mempunyai pengaruh positif terhadap pemanfaatan Posbindu PTM.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriliyana tahun 2011 tentang Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Lansia Mengenai Posbindu di RW 07 Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, menunjukkan bahwa lansia di RW 07 Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat sebagian besar berpengetahuan baik mengenai posbindu sebanyak 37,7%, berpengetahuan kurang sebanyak 36,1% dan

lansia yang berpengetahuan cukup sebanyak 26,2%. Sebagian besar mempunyai sikap yang negatif mengenai Posbindu sebanyak 52,5% dan lansia yang bersikap positif sebanyak 47,5%. Hasil uji statistic didapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap lansia mengenai Posbindu ($p=0,0001$) (9).

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan baik juga tidak menjamin seseorang untuk berperilaku baik, seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan belum tentu ia memiliki perilaku kesehatan yang baik pula dan perlu faktor-faktor pendukung lainnya untuk membuat para lansia dapat memanfaatkan posbindu lansia dengan aktif. Dalam menentukan strategi promosi kesehatan yang tepat terlebih dahulu kita harus menganalisis faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong yang selanjutnya digunakan untuk membuat suatu perencanaan kesehatan yang tepat. Variabel pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dibutuhkan dalam membuat suatu perencanaan (10).

Menurut hasil penelitian informasi terkait adanya posbindu selama ini bisa dibilang belum menyeluruh sampai kepada para lansia yang berada di wilayah kerja Puskesmas Rantang. Oleh karena itu pengetahuan para lansia terkait adanya kegiatan posbindu di wilayah kerja Puskesmas belum merata sehingga menimbulkan rendahnya kunjungan lansia dalam mengikuti dan memanfaatkan kegiatan Posbindu. Menurut Pemegang Program Lansia Puskesmas Rantang, upaya yang dilakukan dalam mempromosikan adanya kegiatan posbindu di wilayah kerja puskesmas yakni dengan meminta bantuan kepada kader posbindu untuk menginformasikan adanya kegiatan Posbindu bagi para lansia agar para lansia dapat berobat di Posbindu dan mengetahui kondisi kesehatannya. Informasi mengenai Posbindu tersebut hanya sampai kepada para lansia yang memiliki rumah dekat dengan tempat adanya kegiatan posbindu serta dekat dengan rumah kader saja, sehingga masih banyak lansia yang memiliki tempat tinggal yang jauh dari Posbindu memiliki pengetahuan yang kurang baik dan tidak memanfaatkan Posbindu PTM.

Hubungan Sikap dengan Pemanfaatan Posbindu PTM

Variabel sikap memiliki nilai sig-p $0,017 < 0,05$ artinya sikap memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah. Hasil OR pada variabel sikap menunjukkan nilai OR 15,496. Artinya sikap yang negatif cenderung 15 kali lipat memiliki pengaruh terhadap lansia yang tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Nilai B = Logaritma Natural dari 15,496 = 2,714. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka sikap mempunyai pengaruh positif terhadap pemanfaatan Posbindu PTM.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra tahun 2015 tentang Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan

Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sikapak Kota Pariaman, menunjukkan bahwa faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan pemanfaatan posyandu lansia adalah sikap lansia dan dukungan keluarga. Sedangkan faktor yang tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia adalah tingkat pengetahuan dan peran kader (11).

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor emosi yang bersangkutan, misalnya senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa sikap responden mempengaruhi dalam kunjungan ke Posyandu. Sikap yang terbentuk tidak dapat diubah begitu saja karena sangat erat kaitannya dengan faktor dari dalam dan luar individu. Maka untuk merubah sikap responden diperlukan suatu kebijakan dan peningkatan pengetahuan agar para lansia dapat mengetahui tujuan dan manfaat serta hasil yang didapatkan dari berkunjung dan mendapatkan pelayanan kesehatan di posbindu lansia tersebut.

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tidak baik sikap lansia maka semakin jarang lansia tersebut memanfaatkan Posbindu dibandingkan dengan lansia yang bersikap baik. Lansia yang memiliki sikap tidak baik memiliki kecenderungan tindakan untuk tidak memanfaatkan Posbindu sedangkan lansia yang bersikap baik mempunyai kecenderungan yang tinggi untuk memanfaatkan Posbindu. Hal ini dikarenakan lansia belum menjadikan Posbindu sebagai tempat pertamanya untuk memantau status kesehatan lansia tersebut.

Hubungan Jarak Tempuh dengan Pemanfaatan Posbindu PTM

Variabel jarak tempuh memiliki nilai sig-p $0,041 < 0,05$ artinya jarak tempuh memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah. Hasil OR pada variabel jarak tempuh menunjukkan nilai OR 14,277. Artinya jarak tempuh yang jauh cenderung 14 kali lipat memiliki pengaruh terhadap lansia yang tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Nilai B = Logaritma Natural dari 14,277 = 2,659. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka jarak tempuh mempunyai pengaruh positif terhadap pemanfaatan Posbindu PTM.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni tahun 2017 tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat, menunjukkan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,026 maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak rumah dengan posbindu dengan kunjungan posbindu pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Ciputat Tahun 2017 (12).

Pada umumnya seseorang akan mencari tempat pelayanan ke fasilitas kesehatan yang berlokasi dekat dengan tempat tinggal mereka. Selain itu, jarak posyandu yang dekat dengan tempat

tinggal tentunya akan memudahkan seseorang dalam menjangkaunya tanpa harus mengalami kelelahan fisik. Kemudahan dalam menjangkau posyandu juga membuat seseorang merasa lebih aman dan nyaman sehingga mendorong minat untuk memanfaatkannya (13).

Menurut hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan proporsi antara responden yang memiliki jarak dekat dengan posbindu dengan responden yang memiliki jarak jauh dengan posbindu terhadap tidak dikunjunginya posbindu. Jarak posyandu yang dekat akan membuat lansia mudah menjangkau posyandu tanpa harus mengalami kelelahan fisik karena penurunan daya tahan atau kekuatan fisik tubuh. Kemudahan dalam menjangkau lokasi posyandu juga membuat lansia merasa aman sehingga mendorong minat lansia untuk mengikuti posyandu. Jarak rumah dengan posbindu sangat berkaitan dengan adanya posbindu itu sendiri. Puskesmas Rantang dalam hal ketersediaan sarana kesehatan berupa posbindu sendiri masih kurang karena belum sesuai dengan jumlah sasaran lansia dan kebutuhan di lapangan, sehingga masih banyak para lansia yang memiliki jarak rumah yang jauh dengan posbindu. Hal tersebut juga menjadikan adanya ketimpangan atau ketidaksesuaian antara jumlah posbindu yang ada dengan jumlah sasaran lansia sehingga berpengaruh terhadap aksesibilitas jarak antara rumah lansia dengan posbindu.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemanfaatan Posbindu PTM

Variabel dukungan tenaga kesehatan memiliki nilai sig-p $0,415 > 0,05$ artinya dukungan tenaga kesehatan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah. Hasil OR pada variabel dukungan tenaga kesehatan menunjukkan nilai OR 0,349. Artinya lansia yang tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan cenderung 0,3 kali lipat memiliki pengaruh terhadap lansia yang tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Nilai B = Logaritma Natural dari $0,349 = -1,053$. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka dukungan tenaga kesehatan mempunyai pengaruh negatif terhadap pemanfaatan Posbindu PTM.

Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari tahun 2018 tentang hasil uji Chi-Square diperoleh p-value sebesar 0,004 yang berarti ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemanfaatan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Setiabudi Kota Jakarta Selatan. Diperoleh nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,825, artinya responden yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan mempunyai peluang 2,825 kali lebih besar untuk aktif memanfaatkan Posbindu PTM dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan (14).

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Tenaga Kesehatan No 36 tahun 2014

merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Tenaga kesehatan memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan, dan ketenagaan medis lainnya (15).

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan tidak memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan Posbindu PTM. Hal ini dikarenakan tenaga kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang telah berperan aktif dalam memberikan informasi dan penyuluhan tentang tujuan dari diadakannya Posbindu PTM bagi kesehatan lansia. Namun walau begitu berdasarkan hasil penelitian yang didapat dukungan tenaga kesehatan tidak dapat mempengaruhi pemanfaatan Posbindu PTM. Hal ini terlihat dari lansia yang telah mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan namun masih tetap tidak memanfaatkan Posbindu PTM, begitu juga dengan lansia yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan namun mereka tetap memanfaatkan Posbindu PTM. Beberapa kejadian ini dikarenakan kesadaran dan faktor yang mendukung dalam menumbuhkan kesadaran lansia tentang manfaat dari pemanfaatan posbindu PTM bagi kesehatannya.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Posbindu PTM

Variabel dukungan keluarga memiliki nilai sig-p $0,029 < 0,05$ artinya dukungan keluarga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari tahun 2017 tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Remaja Ke Posbindu di Wilayah Tlogosari Kulon RW 16 Kota Semarang, menunjukkan bahwa dari 30 responden yang mendapatkan dukungan baik dari keluarga sebesar 6 orang atau 20%, mendapatkan dukungan sedang sebesar 6 orang atau 20% dan yang mendapat dukungan kurang dari keluarga sebesar 18 orang atau 60% (16).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intarti tahun 2018 tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia, menunjukkan bahwa analisis data menggunakan uji statistik Korelasi Pearson Product Moment pada CI 95%. Uji statistik memberikan hasil signifikan untuk jenis kelamin $p=0,182$, pekerjaan $p= 0,106$,

dukungan keluarga $p=0,481$, dukungan kader $p=0,443$, kualitas posyandu $p=0,558$ (17).

Penelitian yang sama oleh Aprilia, V et al tahun 2019 menunjukkan bahwa lansia yang mendapatkan dukungan keluarga 8 kali lebih berkunjung ke Posyandu lansia daripada lansia yang tidak mendapat dukungan keluarga. Keluarga adalah salah satu orang yang penting dalam kehidupan lansia. Keluarga adalah orang yang pertama dan utama dalam memberikan dorongan kepada lansia sebelum pihak lain turut memberikan dorongan. Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia ke posyandu, Mengingatkan lansia jika lupa jadwal posyandu, dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama lansia (18)

Menurut hasil penelitian dukungan keluarga merupakan faktor pendorong dalam perilaku kesehatan. Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia ke posbindu, mengingatkan lansia jika lupa jadwal posbindu dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama lansia. Seringkali pada lansia terdapat penurunan memori sehingga mereka lupa terhadap jadwal kegiatan posbindu serta terjadi penurunan fungsi tubuh sehingga membutuhkan bantuan orang lain apabila pergi ke suatu tempat, termasuk pergi ke posbindu. Kehadiran lansia yang rendah dapat dipengaruhi oleh kurangnya dukungan keluarga (tidak menyediakan diri untuk mendampingi/mengantar serta tidak mengingatkan jadwal posbindu). Tidak adanya dukungan dari keluarga maka secara tidak langsung intensitas kunjungan lansia ke posyandu akan semakin berkurang. Dengan tidak adanya dukungan dari keluarga maka para lansia akan tidak jadi datang ke posyandu apalagi bagi lansia yang tidak mapu lagi berjalan sendiri untuk datang ke posyandu. Begitupun sebaliknya dengan adanya dukungan dari keluarga maka secara tidak langsung keluarga tersebut memiliki peran penting untuk meningkatkan intensitas kunjungan lansia ke posyandu. Menurut Effendi, dukungan sosial sangat diperlukan oleh setiap individu. Dukungan sosial semakin dibutuhkan pada saat seseorang sedang mengalami masalah atau sakit, disinilah peran anggota keluarga diperlukan untuk menjalani masa-masa sulit.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa informan lansia menyatakan sebagian besar lansia tidak mengetahui apa itu Posbindu PTM dan apa tujuannya. Lansia juga menyatakan bahwa tempat diadakannya Posbindu cukup jauh dari tempat tinggal mereka dan menurut lansia dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga juga masih dalam kategori kurang baik, karena sebagian besar menurut lansia tenaga kesehatan dan keluarga masih belum sepenuhnya mendukung tentang

pemanfaatan Posbindu PTM.

Dukungan tenaga kesehatan yang kurang dikarenakan tenaga kesehatan hanya memberikan informasi tentang Posbindu PTM kepada lansia yang dekat dengan lokasi Posbindu PTM saja, sedangkan bagi lansia yang bertempat tinggal jauh dari Posbindu tidak mendapatkan informasi tentang tujuan dan kapan diadakannya Posbindu PTM, sehingga para lansia menganggap bahwa tenaga kesehatan memberikan informasi belum secara tepat dan efektif serta masih kurang mendukung dalam mensukseskan pemanfaatan Posbindu PTM bagi lansia. Begitu halnya dengan dukungan keluarga, dimana sebagian besar keluarga merasa Posbindu PTM tidak begitu penting bagi lansia, keluarga juga ada yang tidak mengerti tentang apa tujuan dari Posbindu PTM, mereka juga mengungkapkan bahwa kesibukan dari pekerjaan diluar rumah membuat mereka tidak dapat memberikan informasi, arahan, motivasi dan dukungan kepada lansia untuk melakukan pemanfaatan Posbindu PTM. Beberapa kejadian ini yang dianggap lansia bahwa dukungan tenaga kesehatan dan keluarga masih kurang baik dalam mengajak lansia untuk memanfaatkan Posbindu PTM.

KESIMPULAN

Ada pengaruh pengetahuan, sikap, jarak tempuh dan dukungan keluarga terhadap pemanfaatan Posbindu PTM pada lansia, sedangkan dukungan tenaga kesehatan berbanding terbalik terhadap pemanfaatan Posbindu PTM pada lansia Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah. Pengetahuan memiliki pengaruh yang paling dominan dan peran keluarga juga sangat membantu untuk lansia mau berkunjung ke posbindu.

Konflik Kepentingan

Dalam penelitian ini tidak terdapat konflik kepentingan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada enumerator yang banyak memberikan bantuan dan dukungan serta ucapan terimakasih kepada Bapak/ibu Kepala Puskesmas Rantang Medan yang telah memberikan kesempatan, tempat, waktu dan memberikan arahan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilla V, Afandi D, Nurlisis N, Damayanti IP. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Tahun 2019. Excell MIDWIFERY J. 2019;2(2).
- Deri P. Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sikapak Kota Pariaman. Padang: Skripsi Universitas Andalas; 2015.

- Handayani DE. Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Oleh Lanjut Usia Di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Thesis. Universitas Indonesia; 2012.
- Intarti dkk WD. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia. *J Heal Stud.* 2018;2(1):110–22.
- Kemkes RI. Hasil Utama Riskesdas Tahun 2018. Jakarta; 2018. 88 p.
- Kemkes RI. Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Tidak Menular (POSBINDU PTM). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2014.
- Kemkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. Ministry of Health Indonesia. 2017. 107–108 p.
- Kemkes RI. Undang-undang Republik Indonesia Tentang Tenaga Kesehatan No 36 tahun 2014. 2014;(1):1–26.
- Lestari I, Hartati E, Galuh M. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Remaja Ke Posbindu di Wilayah Tlogosari Kulon RW 16 Kota Semarang. 2017;1–7.
- Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- Ratna SDW, Mieke S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Setiabudi Kota Jakarta Selatan. *J Kebijakan Kesehat Indones JKKI.* 2018;07(02):49–56.
- Septiliana RN, Sar WE. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Lansia Mengenai Posbindu di RW 07 Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *J Kesehat Kartika.* 2011;14(31):43–9.
- Shilton T, Champagne B, Blanchard C, Ibarra L, Kasesmup V. Towards a global framework for capacity building for non-communicable disease advocacy in low- and middle-income countries. *Glob Health Promot.* 2013;20(4_suppl):6–19.
- Stanley M, Beare PG. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. 2nd ed. Jakarta: EGC; 2007.
- Sulistiyorini. Posyandu dan Desa Siaga. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
- Ulin PR E a. Qualitative Methods In Public Health. Amerika: Jossey Bass; 2005.
- Wahyuni DN. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah; 2017.
- World Health Organization. Noncommunicable Diseases Progress Monitor. 2017. 211 p.